

Arsitektur Nusantara bukan Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur Vernakular

Linda Octavia¹, Josef Prijotomo²

¹Laboratorium Sejarah, Kajian Teknologi dan Desain, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

²Guru Besar Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Abstrak

Di dalam pembahasan tentang tentang arsitektur di Indonesia sebelum kedatangan Belanda/Eropa, selain istilah arsitektur nusantara, terdapat juga istilah lain seperti arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular. Ada kalangan yang menganggap ketiganya sama saja, bisa dipertukarkan satu sama lain. Padahal ketiganya tidak berangkat dari logika dan awal-mula yang sama, sehingga tidak bisa disamakan secara serampangan. Maka kajian ini akan menelusuri ruang lingkup, latar belakang keberadaan dan ranah pengetahuan dari masing-masing: arsitektur tradisional, arsitektur vernakular dan arsitektur nusantara. Hasilnya kemudian bisa dijejerkan untuk diidentifikasi ciri dan esensi pokoknya. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa ketiga label istilah itu ternyata berbeda ranah dan bidang garapnya. Yang paling esensial adalah bahwa hanya arsitektur nusantara yang memiliki pemahaman akan perancangan arsitektur, sedangkan yang lain tidak memiliki pemahaman itu, karena dua yang lain (arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular) diturunkan dari bidang ilmu yang 'bukan' arsitektur. Dengan demikian, label arsitektur nusantara-lah yang patut dikedepankan untuk menamai arsitektur tersebut, bahkan pengembangannya di masa kini dan masa depan.

Kata-kunci: arsitektur, nusantara, pengetahuan, perancangan, tradisional, vernakular

Nusantara Architecture is neither Traditional Architecture nor Vernacular Architecture

Abstract

In the discussion about architecture in Indonesia before the arrival of the Netherlands/Europe, besides the term archipelago architecture, there are also other terms such as traditional architecture and vernacular architecture. There are those who think all three are the same, can be exchanged with one another. Though the three did not depart from the same logic and beginnings, so they could not be equated carelessly. Then this study will explore the scope, background of the existence and realm of knowledge of each: traditional architecture, vernacular architecture and archipelago architecture. The results can then be aligned to identify the main characteristics and essence. The results of the analysis show that the three term labels are in fact different fields and fields of cultivation. The most essential thing is that only archipelago architecture has an understanding of architectural design, while the other does not have that understanding, because the two others (traditional architecture and vernacular architecture) are derived from fields of science that are not 'architecture'. Thus, the architectural label of the archipelago should be put forward to name the architecture, even its development in the present and future.

Keywords: *architecture, archipelago, knowledge, design, traditional, vernacular*

Kontak Penulis

Linda Octavia

Laboratorium Sejarah, Kajian Teknologi dan Desain, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Jl. Ciumbuleuit No.94, Hegarmanah, Kec. Cidadak, Kota Bandung, Jawa Barat 40141. Telp : +62 8113306446

E-mail : lindaoctavia2010@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 1 September 2018. Revisi tanggal 22 November 2018. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 21 Desember 2018

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | https://jlbi.iplbi.or.id/ | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pendahuluan

Kita tidak pernah mempertanyakan mengapa arsitektur yang ada sebelum kehadiran Belanda dan orang Eropa tidak mendapat perhatian yang terhormat di pendidikan arsitektur. Pada umumnya, bila sekolah arsitektur menggelar mata kuliah tentang arsitektur tersebut, maka ditempatkan dalam mata kuliah sejarah arsitektur tradisional atau sejarah arsitektur vernakular. Keadaan yang lebih menyedihkan dapat disaksikan di sekolah arsitektur yang menempatkan arsitektur nusantara itu dalam mata kuliah pilihan. Kenyataan ini sungguh menyedihkan karena disini arsitektur anak negeri sendiri tidak menjadi tuan di negeri sendiri, atau tidak mendapat pengakuan sebagai ada. Keadaan yang memprihatinkan ini menjadi semakin menyedihkan karena sebagian besar sekolah arsitektur tidak menyadari atau tidak mau mengetahui dengan baik dan benar bahwa materi yang dikuliahkan adalah materi dalam ranah kebudayaan (antropologi, geografi, etnografi dan umumnya adalah humaniora), bukan materi arsitektur.

Tulisan ini mencoba untuk menunjukkan bahwa materi yang dikuliahkan itu adalah materi dalam ranah kebudayaan, bukan dalam ranah arsitektur. Untuk itu, metode penjejeran dan analisis kritis digunakan untuk menunjukkan ranah pengetahuan dari arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular ini. Dengan metode analisis kritis ini, dicoba pula untuk menunjukkan arsitektur nusantara sebagai pengetahuan atas arsitektur anak negeri yang pengetahuannya berada dalam ranah arsitektur. Dicoba pula untuk menunjukkan bahwa arsitektur nusantara sebagai sebuah pengetahuan tidak mengabaikan atau menolak arsitektur tradisional maupun arsitektur vernakular. Dengan pemaparan tentang arsitektur nusantara diharapkan bahwa pengetahuan yang diajarkan di sekolah-sekolah arsitektur dapat digeser menjadi pengetahuan yang berarah arsitektur, bukan lagi berarah kebudayaan.

Metode Penelitian

Penelusuran yang bercorak deskriptif dan eksploratif ini dilakukan dengan melakukan analisis kritis yang tematik terhadap arsitektur tradisional, arsitektur vernakular dan arsitektur nusantara. Analisis dipusatkan pada persoalan ruang cakup, latar belakang keberadaan dan ranah pengetahuan dari masing-masing label arsitektur tradisional, arsitektur vernakular dan dan arsitektur nusantara. Temuan yang dihasilkan dari analisis ini lalu dijejerkan untuk diidentifikasi ciri dan isi pokoknya. Dengan demikian, maka dapat ditunjukkan perbedaan yang nyata dari yang satu dengan yang lainnya. Pada akhirnya, terdapat perbedaan yang jelas dan tegas dan dari

sini pula dapat ditunjukkan ranah pengetahuan dari masing-masing arsitektur tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu kekurangan dari sekolah-sekolah arsitektur di Indonesia yang sangat menonjol adalah dalam pengenalan dan pemahaman atas arsitektur yang bukan bersumber dari arsitektur Eropa/ Barat. Walaupun usia sekolah arsitektur sudah lebih dari setengah abad, tetapi masih belum ada minat dan niatan untuk menekuni arsitektur yang bukan arsitektur Eropa/ Barat ini. Berarti, telah lebih dari setengah abad lamanya sekolah arsitektur menggunakan label 'Arsitektur Tradisional' yang menempatkan arsitektur tersebut sebagai pengetahuan yang berada dalam wilayah pengetahuan kebudayaan pada umumnya dan antropologi serta etnografi pada khususnya.

Ada dua petunjuk kuat mengapa pengetahuan arsitektur tradisional itu berada dalam ranah pengetahuan kebudayaan, bukan pengetahuan arsitektur. Petunjuk pertama adalah buku yang diterbitkan dalam dasawarsa 1980an, berjudul 'Kompedium Sejarah Arsitektur – Jilid 1' yang disiapkan oleh Djauhari Sumintardja. Dalam perbincangan dengan bapak Djauhari Sumintardja menjelang akhir 1990an, diperoleh kepastian bahwa buku tersebut merupakan buku dalam ranah antropologi kebudayaan. "Sepulang saya dari Skandinavia, saya langsung ditodong untuk mengajar arsitektur tradisional. Saya tanyakan: 'Bahannya mana?' dan jawabnya sederhana saja: 'Tidak ada' – dan karena itu silakan menyusun sendiri". Demikian dikatakan oleh Sumintardja. Karena memang tidak dapat ditemukan pustaka yang arsitektur, terpaksa bapak Djauhari Sumintardja menghimpun bahan kuliahnya dengan mengambil berbagai tulisan dan dokumentasi masa kolonial yang berada dalam ranah kebudayaan, antropologi, etnografi, teologi dan semacamnya (tak satu pun bahan yang arsitektur). Himpunan bahan kuliah ini kemudian dijadikan *handout* dan kemudian diterbitkan dengan judul yang telah disebutkan di depan tadi. Jadi, sama sekali tidak ada keraguan bahwa buku itu bukan buku dalam ranah arsitektur. Meskipun di hari ini sudah sangat sulit untuk mendapatkan buku itu, tetapi *foto copy*-nya mampu beredar dari Sabang sampai Merauke dan dijadikan buku ajar bagi mata kuliah sejarah arsitektur tradisional.

Petunjuk yang kedua adalah buku yang diterbitkan dalam kurun waktu yang tidak jauh berbeda dari buku Kompedium Sejarah Arsitektur itu. Ditulis oleh Roxana Waterson, buku yang berjudul '*The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*' sama terkenalnya dengan buku 'Kompedium Sejarah Arsitektur', bahkan buku ini masih bisa diperoleh melalui

'Amazon'. Hampir semua sekolah arsitektur menggunakan buku ini sebagai 'buku wajib' dalam mata kuliah arsitektur tradisional. Tidak ada sekolah yang memperhatikan frasa '*An Anthropology of Architecture in South-East Asia*' karena isi bukunya berlimpah dengan gambar bangunan-bangunan anak bangsa nusantara. Dengan demikian maka dengan *enteng* saja diperlakukanlah buku ini sebagai buku arsitektur. Sepenuhnya diabaikan penjelasan dan penegasan dari judul buku tersebut yang mengatakan bahwa buku ini adalah buku antropologi arsitektur, bukan buku arsitektur.

Sebagai pengetahuan kebudayaan, maka bangunan-bangunan dipelajari dan dipahami dalam ranah ilmu budaya, ilmu antropologi dan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Disini manusia menjadi subyek pengetahuan, sedangkan bangunan tradisional menjadi obyek pengetahuan. Pola pokok pengetahuannya kurang lebih adalah sebagai berikut: Dengan gagasan, kepercayaan, kosmologi dan unsur-unsur *cultural universals* yang ada, maka muncullah bangunan yang begini dan begitu. Dengan pola pokok seperti ini, sangat bisa dimaklumi bila pengetahuan ini dapat dipandang sebagai sebuah potret dari satu anak bangsa tertentu, utamanya potret dari kurun waktu pemotretan itu dilakukan. Pemerian dan pemahaman atas bangunan demi bangunan dilakukan dengan pola utama menempatkan bangunan sebagai simbol dari unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam lingkungan masyarakat bersangkutan. Tidak lupa pula, disuguhkan gambar denah, potongan maupun tampak serta rencana tapak sebagai kelengkapan dari kegiatan yang dilakukan. Tidak ditemui pemerian atas komposisi tampak, konstruksi dan tektonika, estetika maupun penafsiran atas bangunan bersangkutan. Juga, uraian yang rinci sebagaimana lazim ditemui dalam sejarah arsitektur Eropa tidak dapat ditemukan di garapan arsitektur tradisional ini. Mengapa tidak ditemui di arsitektur tradisional adalah pertanyaan yang masih belum muncul jawabannya yang memuaskan.

Sekurangnya ada dua jawaban yang dapat disampaikan disini. Pertama, berkenaan dengan tradisi Eropa dalam arsitektur. Dengan meminjam pernyataan Nikolaus Pevsner dalam *An Outline of European Architecture* bahwa:

A bicycle shed is a building; Lincoln Cathedral is a piece of architecture (Pevsner, 1943: 15).

Disini Pevsner menegaskan bahwa gubahan dari batu (bangunan batu – *Lincoln Cathedral*) adalah arsitektur, sedangkan gubahan dari kayu (bangunan kayu – *bicycle shed*) adalah bangunan. Jika mengikuti penegasan Pevsner ini, bangunan tradisional yang adalah bangunan kayu bukan merupakan arsitektur, tetapi bangunan (*building*). Petunjuk lain adalah dari pengelompokan yang dilakukan oleh Amos Rapoport. Dalam kajian di ranah

geografi yang dia lakukan, Rapoport mengelompokkan bangunan berdasarkan tradisi dan cara membangunnya ke dalam *grand tradition* dan *folk tradition*. Dengan pengelompokan ini, sangat jelas bahwa bangunan tradisional tidak termasuk dalam kelompok *grand tradition*, melainkan *folk tradition*.

Pertimbangan yang kedua sebenarnya dapat dikatakan sebagai konsekuensi atau tindak lanjut dari pertimbangan pertama. Sebagaimana diketahui, semenjak abad ke-18 Eropa mampu menguasai tanah-tanah jajahan yang membentang dari Asia, Australia, Afrika hingga Amerika. Dibatasi hanya pada Kerajaan Belanda, dalam abad tersebut sudah mampu menjajah Asia, Afrika dan Amerika juga Hindia Belanda yang merupakan tanah jajahan Belanda diperlakukan sebagai aneks/ perluasan dari Kerajaan Belanda. Sebutan Hindia Belanda mengindikasikan pada Hindia yang menjadi jajahan/ perluasan Belanda. Sebagai aneks dan jajahan, maka segenap ketentuan dan peraturan yang berlaku di Belanda diberlakukan pula bagi Hindia Belanda. Dalam hal gedung, peraturan dan perundangan Belanda diberlakukan bagi Indonesia, dan di sini pula ditempatkan arsitektur. Yang dikatakan arsitektur adalah gubahan-gubahan yang tunduk pada aturan dan perundangan Kerajaan Belanda. Gubahan-gubahan yang sudah ada maupun yang akan ada, hanya mendapat label arsitektur bila mengikuti aturan dan perundangan Kerajaan Belanda. Semua yang berada di luar itu, tidak diberi label arsitektur.

Sementara itu, penjajahan yang dilakukan juga disertai dengan penguasaan wilayah serta pemanfaatannya yang maksimal, termasuk penyebaran agama, pembangunan pengetahuan dan yang lain. Secara perlahan tapi pasti mengalirlah para peneliti, penjelajah, pengagama dan penggarap kawasan ke berbagai penjuru tanah jajahan. Mereka itu tidak mampu menyembunyikan kekaguman dan apresiasinya pada kenyataan yang ada di tanah jajahan itu. Begitulah munculnya pengetahuan kebudayaan, antropologi serta ilmu humaniora dan sejenisnya muncul dan berkembang menjadi ranah pengetahuan tersendiri. Dalam dunia gubahan bangunan, dimunculkanlah label *traditionale bouw*, bangunan tradisional, sebagai sebutan bagi bangunan dan lingkungannya yang berada di tanah jajahan ini. Langkah dan kegiatan serupa dengan yang di Belanda ini, diselenggarakan pula oleh para penjajah Eropa terhadap masing-masing tanah jajahannya. Ringkasnya, semua dokumen dan arsip dari 'yang asli tanah jajahan' itu tidak dimasukkan ke dalam ranah arsitektur, melainkan ke dalam ranah kebudayaan dan ilmu humaniora.

Mengenai dokumen dan arsip tentang *traditionale bouw* yang dihimpun mereka, itulah yang digunakan sebagai rujukan dan acuan utama buku Kompendium Sejarah

Arsitektur dan *The Living House*. Dalam perkembangannya, dengan hadirnya sekolah-sekolah arsitektur di Indonesia, sebutan bangunan tradisional (*traditionale bouw*) diganti menjadi arsitektur tradisional. Dalam hal ini, yang diganti hanyalah labelnya saja, bukan isinya. Dengan adanya dua pertimbangan di depan, menjadi jelas bahwa arsitektur tradisional adalah pengetahuan yang berkenaan dengan kebudayaan dan humaniora, bukan pengetahuan arsitektur.

Istilah lain yang sering muncul selain arsitektur tradisional adalah arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular kurang lebih adalah kategori arsitektur yang dibangun berdasarkan kebutuhan lokal, dengan menggunakan tenaga dan material yang tersedia secara lokal pula, tanpa bantuan tenaga (arsitek) profesional. Arsitektur vernakular mencerminkan tradisi, budaya dan sejarah daerah setempat dan dapat berevolusi seiring waktu serta menyesuaikan dengan keadaan sekitarnya. Rapoport (1969) membuat dua kategori berdasarkan tradisi dan cara membangun, yaitu *grand tradition* dan *folk tradition*. Istana megah dan bangunan keagamaan dikategorikan ke dalam *grand tradition*, sedangkan *architecture without architect* dikategorikan ke dalam *folk tradition*. Jika kita memakai kategori yang dibuat oleh Rapoport ini maka arsitektur yang muncul sebelum kehadiran Belanda/ Eropa memang bisa disebut sebagai arsitektur vernakular, dengan catatan bahwa pengetahuan arsitekturnya dipahami sebatas sebagai tradisi, budaya dan sejarah. Dengan pemahaman tersebut, jelas arsitektur vernakular berada pada ranah tradisi, budaya dan sejarah pula, bisa disebut “abu-abu” jika dihadapkan pada arsitektur/ perancangan arsitektur.

Selain itu, istilah *architecture without architect* juga dikemukakan oleh Rudofsky (1964) yang seturut dengan pernyataan Oliver (2006: 17-24) bahwa arsitektur rakyat selalu berorientasi pada lingkungan dimana arsitektur tersebut dibangun, sehingga benar-benar terikat pada tersedianya sumber-sumber yang ada pada lingkungan tersebut. Jadi, orientasi arsitektur vernakular adalah potensi lokal yang dimiliki oleh lingkungannya (mencerminkan lokalitas yang sangat kuat).

Penelusuran atas arsitektur nusantara menunjukkan bahwa jelajah pengetahuan yang dilakukan di sini berpangkal pada dua hal, yaitu pertama membaca arsitektur dan kedua menafsir arsitektur. Jadi, berbeda dari jelajah kebudayaan/ antropologi/ geografi yang mengawali dengan membangun pengetahuan atas manusia atau suku tertentu, jelajah arsitektur nusantara justru mengawali dengan menggarap arsitektur dan lingkungannya. Tindakan dalam arsitektur nusantara ini dilakukan dengan pertimbangan dasar bahwa penjelajahan yang dilakukan adalah penjelajahan atas artefak yang sudah ada,

merupakan artefak dari masa lalu dan manusia pengusungnya sudah tidak ada lagi (yang ada adalah manusia pengusung di hari ini, yang mengatakan/ membicarakan tentang manusia masa lalu). Dalam membaca arsitektur, yang dilakukan adalah analisis kritis atas tampak dan gubahannya, pertalian antara bangunan dengan tapak dan lingkungannya, sistem struktur dan konstruksi, serta komposisi dan gubahan ruangan. Dengan materi penjelajahan seperti ini, diharapkan dapat diperoleh tatanan, pola dan sistem penalaran yang terdapat dalam arsitektur nusantara. Temuan yang dihasilkan dari jelajah membaca ini lalu dilanjutkan dengan jelajah kedua yakni jelajah tektonika, estetika dan makna. Jelajah yang satu ini dapat saja dikatakan sebagai usaha membuat penafsiran-penafsiran atas segalanya yang terhimpun dalam jelajah pertama. Dalam langkah jelajah ini, dilakukan pula penjumpaan dengan data kebudayaan (antropologi, geografi, dan ilmu-ilmu lainnya). Tujuan utama dari penjumpaan ini adalah untuk mendapat pembenaran atas tafsir yang didapat dalam jelajah arsitektur nusantara. Apabila dipadankan dengan kajian semiotika dari Saussure, maka jelajah pertama itu dapat dipadankan dengan jelajah denotatif, sedangkan jelajah kedua adalah jelajah konotatif.

Jelajah yang dilakukan oleh arsitektur nusantara tidak hanya berhenti pada dua jelajah didepan. Kedua jelajah itu disampaikan sepenuhnya untuk memperlihatkan perbedaannya dari arsitektur tradisional. Jelajah selanjutnya adalah jelajah yang dapat dikatakan sebagai jelajah saling-silang. Dalam jelajah ini dilakukan penjejeran dari arsitektur demi arsitektur yang ada di nusantara. Maksud utama dari jelajah ini adalah untuk menunjukkan bahwa peristiwa arsitektur nusantara di sebuah tempat bukanlah sebuah peristiwa tunggal dan terisolasi (sama sekali tidak berkaitan dengan arsitektur lainnya, yakni arsitektur nusantara lainnya). Dari penjejeran ini diarahkan agar dapat ditemukan kesamaan, keserupaan maupun perbedaan. Temuan-temuan dalam jelajah ini dapat menjadi pembukti yang sah bagi adanya komunikasi antar anak bangsa nusantara dengan menempatkan lautan sebagai penghubung, bukan sebagai pemisah. Sementara itu, di dalam masing-masing arsitektur nusantara setempat juga dilakukan penelusuran/ penjelajahan untuk membangun tipologi dan morfologi arsitektur setempat. Jelajah seperti ini menjadi penting jika ingin menunjukkan bahwa arsitektur nusantara itu tidak *mandeg*, melainkan berubah dengan tidak mengabaikan kejagan yang dipandang penting. Begitulah rentang jelajah yang dilakukan dalam arsitektur nusantara. Sebagai penjelajahan yang dilakukan terhadap arsitektur sebelum kehadiran arsitektur Hindia-Belanda (arsitektur kolonial), maka sangat besar peluang bagi arsitektur nusantara untuk tampil sebagai ‘induk, sumber’ arsitektur

di nusantara. Bukan mustahil bila ‘induk, sumber’ ini menunjukkan keserupaan dan kesejalaran dengan *dictum* Vitruvian: *firmitas*, *utilitas* dan *venustas*, tetapi sama sekali tidak boleh diartikan bahwa arsitektur nusantara harus memenuhi *dictum* Vitruvian ini.

Dari uraian di depan, dapat disampaikan rangkuman demikian: Yang ditunjuk sebagai arsitektur nusantara adalah arsitektur di nusantara dengan kurun waktu sebelum 1800 Masehi. Ini berarti bahwa arsitektur nusantara menunjuk pada arsitektur dari masa silam,

sehingga dapat dinamakan bahwa arsitektur nusantara adalah arsitektur klasik Indonesia. Dengan ketentuan kurun waktu itu, maka artefak yang dimasukkan ke dalam arsitektur nusantara mencakup percampuran (arsitektur batu dan bata) serta arsitektur anak bangsa, yaitu arsitektur kayu. Kedua macam arsitektur itu merupakan artefak yang dikelompokkan ke dalam *Lincoln Cathedral* (versi Pevsner) atau ke dalam *grand tradition* (versi Rapoport). Penjejeran atas beberapa sumber rujukan tersebut adalah sebagai berikut ini.

Tabel 1. Penjejeran Arsitektur Tradisional, Arsitektur Vernakular dan Arsitektur Nusantara

Nama/ Sebutan	Arsitektur Tradisional		Arsitektur Vernakular		Arsitektur Eropa	Arsitektur Nusantara
Penulis	Amos Rapoport	Roxana Waterson	Amos Rapoport	Bernard Rudofsky + Paul Oliver	Nikolaus Pevsner	Galih Widjil Pangarsa + Josef Prijotomo
Klasifikasi	<i>Grand Tradition</i>		<i>Folk Tradition</i>		<i>Lincoln Cathedral (architecture)</i>	Arsitektur kayu dan arsitektur batu pra 1800
	<i>Folk Tradition</i>	<i>Traditional Building</i>		Arsitektur yang mencerminkan lokalitas yang sangat kuat	<i>Bicycle shed (building)</i>	
Ranah Pengetahuan	Geografi	Antropologi	Geografi	Teori Arsitektur	Sejarah Arsitektur	Teori arsitektur

Arsitektur nusantara mengawali pemahaman dan pengkajiannya dengan menggarap bangunan dan lingkungan/ tapak, baru kemudian dilanjutkan dengan menangani manusianya. Dengan kata lain, pemahaman dan pembentukan pengetahuan dilakukan dengan ‘membaca’ arsitektur dan lingkungan tempatnya berada. Disini pengertian arsitektur yang digunakan adalah arsitektur itu merepresentasikan dan/ atau memfigurasi kemanusiaan yang diwadahnya. Arsitektur adalah bangunan yang berfungsi sebagai representasi dan/ atau figurasi dari kemanusiaan.

Arsitektur nusantara tidak membatasi penggarapannya pada satu demi satu arsitektur anak bangsa nusantara secara terisolasi (sebagaimana lazim dilakukan oleh arsitektur tradisional). Bagian dari penggarapan arsitektur nusantara adalah termasuk juga tentang pengenalan keserupaan dan kemiripan antar arsitektur nusantara, misalnya antara arsitektur Joglo Jawa dengan arsitektur Uma Pangembe Sumba. Dapat dikatakan bahwa garapan arsitektur nusantara mencakup garapan yang tematik. Arsitektur Nusantara menempatkan pengetahuan arsitektur tradisional sebagai ‘alat’ verifikasi atau triangulasi dari penafsiran yang dilakukan oleh arsitektur nusantara. Dengan demikian, arsitektur nusantara sama sekali tidak membuang arsitektur tradisional.

Kesimpulan

Penjejeran pengetahuan arsitektur tradisional, arsitektur vernakular dan arsitektur nusantara menunjukkan dengan langsung bahwa ketiga pengetahuan itu saling berbeda ranahnya. Sebagai konsekuensinya pemahaman atas perancangan arsitektur menjadi sangat mungkin untuk dilakukan dengan mendayagunakan pengetahuan arsitektur nusantara, tetapi tidak bisa dengan arsitektur tradisional dan arsitektur vernakular. Sikap tidak mau peduli yang selama ini berlangsung di lingkungan sekolah arsitektur sudah harus diakhiri dengan mengedepankan arsitektur nusantara dalam pengetahuan arsitektur mengenai arsitektur karya anak bangsa hingga abad 18.

Daftar Pustaka

- Oliver, P. (2006). *Built to Meet Needs, Cultural Issues in Vernacular Architecture*. Oxford, England, UK: Elsevier Ltd.
- Pevsner, N. (1943). *An Outline of European Architecture*. England, USA, Australia: Penguin Books.
- Rapoport, A. (1969). *House, Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Rudofsky, B. (1964). *Architecture without Architects*. Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc.
- Sumintardja, D. (1966). *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid 1*. Bandung: Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Waterson, Roxana (1990). *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Oxford, England, UK: Oxford University Press.